Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal di Indonesia dari tahun ke tahun terus berkembang. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah emiten setiap tahunnya. Menurut data Bursa Efek Indonesia, jumlah perusahaan yang terdaftar pada tahun 2014 ialah 494 perusahaan, sedangkan di tahun 2015 jumlah emiten meningkat menjadi 514 perusahaan. Peningkatan jumlah emiten berdampak pada peningkatan permintaan audit laporan keuangan. Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-346/BL/2011 yang telah diberlakukan sejak tanggal 5 Juli 2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Keuangan Berkala kepada Bapepam dan LK. Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan.

Namun pada kenyataannya, masih ada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Seperti yang dikutip dari CNN Indonesia (2015) yang memberitakan bahwa pada tanggal 8 April 2015, perusahaan tambang batubara milik Grup Bakrie, PT Bumi Resources Tbk belum bisa

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

mengeluarkan laporan keuangan tahunan 2014 tepat waktu karena masih menunggu konfirmasi utang dari beberapa kreditor perseroan.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan dikenakan sanksi sesuai dengan surat keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta nomor Kep-307/BEJ/07-2004 mengenai peraturan nomor I-H tentang sanksi. Pada peraturan tersebut tertulis bahwa peringatan tertulis I akan diberikan, atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan. Selanjutnya, Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.

Seterusnya, Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peringatan tertulis II. Yang terakhir ialah sanksi suspensi yang akan diberikan apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam peringatan tertulis II dan III.

Menurut Kusumawardani (2013), laporan keuangan merupakan jembatan informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Pelaporan keuangan merupakan cara untuk menyampaikan informasi-informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki dan kinerja kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut (Prameswari dan Yustrianthe, 2015). Laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen akan diperiksa oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik. Tujuan dari pemeriksan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Laporan keuangan dikatakan wajar jika telah disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku secara umum, diterapkan secara konsisten dan tidak mengandung kesalahan yang material. Pada laporan keuangan yang tidak diaudit terdapat kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak sengaja. Sehingga laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012).

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2014) pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, terdapat empat karakterisktik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh penggunanya. Selain itu, laporan keuangan harus relevan. Agar bermanfaat, laporan keuangan harus

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik penggunanya. Selanjutnya, karakteristik yang berikutnya ialah keandalan. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya sebagai penyajian yang jujur dan wajar. Karakteristik yang terakhir ialah dapat dibandingkan. Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus relevan, oleh karena itu harus disajikan tepat waktu. Jika tidak disajikan tepat waktu maka informasi tersebut tidak bermanfaat lagi (Indriyani dan Supriyati, 2012). Jadi, semakin cepat informasi laporan keuangan di publikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dan sebaliknya, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan (Prameswari dan Yustrianthe, 2015).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan juga bergantung pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Keterlambatan pelaporan keuangan tentu berdampak negatif terhadap reputasi auditor, karena auditor dianggap tidak profesional dalam melakukan tugas auditnya. Selain itu, auditor tentu memiliki ikatan perjanjian dengan

perusahaan yang mewajibkan auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya secara tepat waktu.

Waktu penundaan pelaporan laporan keuangan perusahaan disebut dengan *audit delay* atau *audit report lag*. Dengan kata lain, *audit delay* diasumsikan sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan yang dihitung dari tanggal pelaporan keuangan sampai tanggal laporan opini audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lamanya audit berbanding lurus dengan lamanya *audit delay*. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya, maka *audit delay* juga akan semakin lama.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* dapat berasal dari internal perusahaan maupun pihak eksternal. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa variabel seperti total aset, laba rugi perusahaan, opini audit, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Total aset merupakan cara dalam mengukur ukuran perusahaan (Aryaningsih dan Budiartha, 2014). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang di ukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Febrianty, 2011). Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit (Tiono dan Jogi, 2013). Menurut Hossain dan Taylor (1998) dalam Puspitasari dan Sari (2012),

perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar akan memiliki *audit delay* yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini (2014) membuktikan bahwa total aset mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sari (2012), Febrianty (2011), Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) serta Kartika (2011). Tetapi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aditya dan Anisykurlillah (2014) dan Juanita dan Satwiko (2012) telah membuktikan dan menyimpulkan bahwa total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laba/rugi tahun berjalan menerangkan perusahaan mendapatkan laba atau rugi untuk kegiatan bisnisnya selama satu periode. Sumartini dan Widhiyani (2014) menyimpulkan bahwa perusahaan yang mendapatkan laba cenderung jangka waktu penyelesaian auditnya semakin cepat, karena laba dipandang sebagai sinyal dan berita yang baik serta memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dan memiliki *audit report lag* lebih pendek. Selain itu, menurut Aditya dan Anisykurlillah (2014), perusahaan yang mengalami kerugian, dalam auditnya auditor akan berhati-hati dalam pengerjaan audit, karena kegagalan finansial atau kecurangan manajemen dalam perusahaan. Sehingga ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan *audit delay*-nya semakin panjang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aditya dan Anisykurlillah (2014) telah menunjukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan mengalami *audit delay* yang lebih lama. Hal tersebut terjadi karena bagi auditor dalam mengaudit klien yang terindikasi mengalami kerugian juga akan berhati-hati dalam menentukan prosedur auditnya untuk memastikan kerugian yang dialami oleh kliennya, sehingga ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga *audit delay*-nya semakin panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari dan Sari (2012) serta Sumartini dan Widhiyani (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan laba, jangka waktu penyelesaian auditnya cenderung semakin cepat. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011) serta Fiatmoko dan Anisykurlillah (2015) menyimpulkan bahwa laba rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay.* Hal ini diperkirakan prosedur audit perusahaan yang sama dalam mengungkapkan laporan keuangannya baik perusahaan mengalami laba ataupun perusahaan mengalami rugi.

Menurut Arens et al (2006) dalam Tiono dan Jogi (2013), opini audit adalah pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit. Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Menurut IAPI (2011), ada lima kemungkinan pernyataan pendapat auditor independen yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Perusahaan yang menerima opini selain *unqualified opinion* cenderung memiliki *audit delay* yang lebih panjang, karena opini tersebut dipandang sebagai *bad news* (Prameswari dan Yustrianthe, 2015). Sehingga, setelah audit dilaksanakan dan perusahaan mendapat opini selain *unqualified,* pihak perusahaan akan cenderung mengulur waktu pada saat pembahasan temuan-temuan audit karena adanya negosiasi dengan pihak auditor. Sehingga, *reporting lag* pada perusahaan yang menerima opini selain *unqualified* akan lebih lama dan berdampak pada *audit delay* yang lebih panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryaningsih dan Budiartha (2014) menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan Carslaw dan Kaplan (dalam Kartika 2011) serta Aditya dan Anisykurlillah (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak menerima opini audit *unqualified opinion* diperkirakan akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang karena perusahaan yang menerima opini tersebut memandang opini tersebut sebagai *bad news* sehingga akan memperlambat proses audit. Fenomena berlawanan terjadi pada penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh pada *audit delay.* Menurutnya, hal ini disebabkan karena auditor telah bekerja secara profesional sehingga apapun opini yang dikeluarkan auditor tidak mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit. Selain itu, untuk menentukan kewajaran dan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian, seorang auditor tentunya harus mengumpulkan bukti-bukti yang lengkap dan akurat sehingga proses pengauditan atas laporan keuangan klien tentunya memerlukan waktu yang cukup lama.

Menurut Rachmawati (2008) dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013), profitabilitas menggambarkan tingkat efektivitas kegiatan operasional yang dapat dicapai oleh sebuah perusahaan. Menurut Weygandt, dkk (2013), terdapat beberapa cara untuk menghitung profitabilitas seperti *profit margin, asset turnover, return on assets, return on ordinary shareholders' equity, earnings per share, price-earnings ratio,* dan *payout ratio*. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan pendapatan.

Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* yang merupakan rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas total aset yang digunakan oleh perusahaan (Fitria, dkk). Pemilihan *ROA* sebagai alat ukur profitabilitas dikarenakan sifatnya yang menyeluruh dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan serta efisiensi kinerja (Prameswari dan Yustrianthe, 2015). Profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kinerja manajemen perusahaan tersebut kurang baik. Menurut Srimindarti (2008) dalam Prastiwi, dkk (2014), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah akan membawa dampak buruk terhadap reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian suatu perusahaan.

Penurunan penilaian suatu perusahaan terjadi karena perusahaan dianggap tidak dapat menggunakan aset secara efisien. Hal ini merupakan *bad news* bagi reputasi manajemen perusahaan karena kinerja perusahaan dianggap tidak baik, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung mengulur waktu auditnya dengan cara menunda pemberian dokumen-

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

dokumen yang dibutuhkan oleh auditor untuk memperlambat proses audit dan akan berdampak pada *audit delay* yang lebih panjang.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan karena merupakan kabar buruk yang akan berdampak negatif pada perusahaan seperti penurunan permintaan akan saham yang diterbitkan (Indriyani dan Supriyati, 2012). Sedangkan profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik dan dapat dikatakan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung berita baik *(good news)*. Perusahaan yang memiliki berita baik cenderung menyerahkan laporan keuangannya dengan tepat waktu (Hilmi dan Ali, 2008 dalam Prastiwi, dkk (2014)). Tetapi, fenomena berlawanan terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maupun yang rendah sama-sama menginginkan laporan keuangannya disampaikan secara tepat waktu. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2011).

Faktor yang akan diuji kembali berikutnya ialah solvabilitas. Variabel solvabilitas atau yang sering disebut dengan rasio *leverage* merupakan jumlah proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahan (Aryaningsih dan Budiartha, 2014). Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berupa hutang jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan dikatakan *solvable*

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya (Kartika, 2011). Menurut Katz dan Green (2014), terdapat beberapa cara untuk menghitung rasio *leverage* seperti *debt to assets ratio, debt to equity ratio* dan *times interest earned.*

Pengukuran tingkat solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio (DTA)* karena rasio ini mengindikasikan kesehatan perusahaan. *Debt to Total Asset* menggambarkan perbandingan hutang dengan total aset, dimana melihat kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya dari harta perusahaan tersebut (Febrianty, 2011). Menurut Cahyadi dan Nurkholis (2006) dalam Juanita dan Satwiko (2012), *debt to total asset* menjadi salah satu faktor perusahaan menunda pengumuman rugi dan menjadi tidak kooperatif terhadap proses audit.

Debt to total asset ratio yang tinggi menggambarkan meningkatnya risiko kebangkrutan perusahaan dan memunculkan signal waspada bagi auditor untuk memberikan perhatian yang lebih (Juanita dan Satwiko, 2012). Hal ini sejalan dengan Febrianty (2011) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu audit dengan cara menunda penyerahan dokumen kepada auditor sehingga lamanya penyelesaian audit cenderung memakan waktu yang lebih lama dan berdampak pada *audit delay* yang lebih panjang.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

Tetapi, pada sisi yang berlawanan terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Sumartini dan Widhiyani (2014) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Menurutnya, walaupun perusahaan memiliki kewajiban atas hutang kepada kreditor itu tidak membuktikan bahwa perusahaan dengan proporsi hutang yang besar memiliki tanggung jawab harus cepat dalam menyelesaikan audit laporan keuangannya. Penelitian ini searah dengan penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas dengan *proxy Debt to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian ini mereplikasi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryaningsih dan Budiartha (2014), dengan beberapa pengembangan. Pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan

   Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menambahkan dua variabel independen yaitu Laba Rugi Perusahaan yang mengacu pada penelitian Puspitasari dan Sari (2012) dan Profitabilitas yang mengacu pada penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015).

2. Periode penelitian

   Periode penelitian ini adalah tahun 2012-2014, sedangkan periode penelitian yang akan direplikasi adalah tahun 2009-2011.

3. Proksi yang digunakan

   Penelitian ini menggunakan proksi *DTA (Debt to Total Assets)* sebagai pengukur variabel solvabilitas yang mengacu pada penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015), sedangkan proksi yang digunakan pada penelitian yang

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

akan direplikasi adalah *DER (Debt to Equity Ratio)*. Pemilihan *debt to total assets (DTA)* sebagai proksi solvabilitas dikarenakan rasio ini dapat mengindikasikan kesehatan perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini adalah **"Pengaruh Total Aset, Laba Rugi Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap *Audit Delay*"** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014).

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat batasan masalah yang akan diteliti agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok masalah. Penetapan batasan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang akan menjadi obyek penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan-perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel yang akan dianalisa dalam penelitian ini hanya terbatas pada variabel total aset, laba rugi perusahaan, opini audit, profitabilitas dengan proksi *Return on Assets (ROA)* dan solvabilitas dengan proksi *Debt to Total Assets (DTA)*.
3. Periode penelitian ini hanya terbatas pada laporan keuangan yang sudah diaudit selama tiga tahun terakhir yaitu dari 2012-2014 yang mencerminkan kondisi riil perusahaan.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah total aset berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah laba rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah profitabilitas dengan *proxy Return on Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah solvabilitas dengan *proxy Debt to Total Assets (DTA)* berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh total aset terhadap *audit delay*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh laba rugi perusahaan terhadap *audit delay*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh opini audit terhadap *audit delay*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas dengan *proxy Return on Assets (ROA)* terhadap *audit delay*.

5. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh solvabilitas dengan *proxy Debt to Total Assets (DTA)* terhadap *audit delay*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

   Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada OJK mengenai faktor-faktor yang sering mempengaruhi keterlambatan suatu perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan.

2. Auditor

   Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada auditor dengan memberikan informasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *audit delay* sehingga auditor dapat meminimalisasi keterlambatan atas pelaporan laporan keuangan suatu perusahaan.

3. Mahasiswa dan Akademisi

   Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para mahasiswa maupun akademisi, terutama dalam prodi akuntansi yang membutuhkan referensi berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* dan dapat dijadikan sebagai pembanding hasil penelitian.

4. Peneliti

   Penelitian ini membantu peneliti untuk mengembangkan pemikiran dan memperdalam wawasan di dalam bidang pemeriksaan akuntansi serta

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

memberikan pengetahuan lebih mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit delay*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjelaskan dan membahas terkait dengan laporan keuangan, laporan audit, *audit delay*, total aset, laba rugi perusahaan, opini audit, profitabilitas, solvabilitas dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, serta analisis dan pembahasan hipotesis.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pengaruh total..., Winny Felicia, FB UMN, 2016